

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya teknologi digital dapat mengubah perilaku maupun peradaban masyarakat yang menyebabkan perubahan sosial secara signifikan yang berlangsung dengan cepat, salah satu perubahan sosial yang terjadi adalah etika penggunaan teknologi informasi. Etika penggunaan teknologi informasi adalah nilai yang berkaitan dengan sopan santun, menghargai hak serta kewajiban yang terdapat pada teknologi informasi yang digunakan oleh masyarakat baik di lingkungan sosial maupun pendidikan. Etika penggunaan teknologi hadir sebagai suatu pedoman berperilaku dalam penggunaan teknologi karena dapat menjadi kontrol untuk diri (pengguna).

Melihat perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, maka etika penggunaan teknologi memiliki peran yang sangat penting, karena dapat membantu menghindari perilaku penyimpangan dan dapat menyadarkan pengguna dalam penggunaan teknologi informasi dengan baik. Sehingga teknologi informasi membawa dampak positif maupun negatif bagi lingkungan. Dampak positif yang dirasakan adalah membawa kemudahan masyarakat dalam beraktivitas dan mendapatkan informasi. Adapun dampak negatifnya salah satunya adalah kasus *cyberbullying*. Kasus *bullying* sudah banyak terjadi di lingkungan masyarakat, baik secara kehidupan nyata maupun melalui teknologi digital. Indonesia merupakan salah satu negara yang diduga memiliki angka kasus *bullying* yang cukup tinggi. KPAI menjelaskan bahwa dalam 9 tahun terakhir, dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 pengaduan *bullying* (Herdiana, dalam Samantha, 2021:212).

Cyberbullying merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan memperlakukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, dalam Susan Toyyibah, 2019:38). *Cyberbullying* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang

Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pasal 27 ayat (3) dan ayat (4) UU ITE tidak dijelaskan secara spesifik mengenai kasus *cyberbullying*, namun unsur-unsur yang terdapat pada UUD ITE seperti pencemaran nama baik, pengancaman, pemerasan merupakan termasuk dalam ranah *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang telah dilakukan, terhadap 51 orang mahasiswa prodi Pendidikan Teknologi Informasi, didapati bahwa hasil data yang diambil melalui pra-observasi terbagi menjadi empat pernyataan, yaitu “Saya pernah mengintimidasi seseorang atau kelompok melalui media sosial” dengan data responden “Ya” sebanyak 18 orang (35,3%) dan data responden “Tidak” sebanyak 33 orang (64,7%), “Saya pernah memberikan komentar buruk terhadap seseorang di media sosial” dengan data responden “Ya” sebanyak 20 orang (39,2%), dan data responden “Tidak” sebanyak 31 orang (60,8%), “Saya pernah menerima intimidasi dari seseorang atau kelompok melalui media sosial” dengan data responden “Ya” sebanyak 30 orang (58,8%), dan data responden “Tidak” sebanyak 21 orang (41,2%), serta “Saya pernah menerima komentar buruk dari seseorang atau kelompok melalui media sosial” dengan data responden “Ya” sebanyak 37 orang (72,5%) dan data responden “Tidak” sebanyak 14 orang (27,5%). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa banyak mahasiswa yang mengalami tindakan *cyberbullying*, bahkan ada yang melakukan tindakan *cyberbullying*.

Faktor terjadinya perilaku *cyberbullying* oleh pelaku, adalah karena pelaku sebelumnya pernah berada diposisi sebagai korban *cyberbullying*. Hasil penelitian Dini D. Permatasari menunjukkan dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan dan dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa. Maka dari itu baik pelaku maupun korban dalam kasus *cyberbullying* akan mengalami dampak negatif secara psikologis.

Dampak *cyberbullying* pada korban dapat mengakibatkan korban mengalami depresi, kecemasan, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicu tindakan-tindakan yang menyimpang seperti kabur dari rumah, bahkan minum-minuman keras atau memakai narkoba untuk mencoba

melupakan masalah yang dialaminya, merasa bersalah atau gagal, tidak mau bergaul dan menghindari dari lingkungan sosial, juga adanya upaya bunuh diri. Korban *cyberbullying* cenderung lebih baik dalam memberikan kasih sayang pada orang lain dari pada dirinya sendiri dan berperilaku agresif karena tidak mampu menilai dirinya sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan keberartian dalam dirinya. Tindakan menerima perlakuan tersebut dapat disebabkan oleh *self-compassion* dan *self-esteem*.

Self-compassion adalah kemampuan individu untuk berbelas kasih pada diri sendiri, dengan memiliki sikap perhatian dan kebaikan, juga mengerti bahwa penderitaan, kegagalan, dan kekurangan dalam dirinya merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap orang. *Self-compassion* yang berasal dari kata "*compassion*" yang diturunkan dari bahasa latin Patiri dan Bahasa Yunani yang berarti menderita, menjalani, atau mengalami (Halim dalam Sofiachudairi & Setyawan, 2018:54-59). Dengan demikian *self-compassion* adalah suatu kondisi individu yang mampu memposisikan diri pada sisi positif dalam berbelas kasih pada diri sendiri saat pernah merasakan permasalahan yang orang lain alami.

Menurut Ismi Isnani Kamila & Mukhlis (2013:101), *self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. *Self-esteem* adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis (Lawrence dalam Refnadi, 2018:17). Dengan demikian *self-esteem* adalah cara mendeskripsikan rasa keberhargaan diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa hasil pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* perlu perhatian khusus saat ini.. Karena selain banyaknya kasus yang terjadi, juga membawa dampak negatif secara psikologis, baik bagi pelaku maupun korban. Penelitian ini dilakukan karena masih kurangnya penelitian mengenai kasus *cyberbullying*, *self-compassion* dan *self-esteem* yang ada di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Self-compassion*, *Self-esteem*, dan *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP PGRI Pontianak?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Self-compassion* terhadap perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi lingkungan di IKIP PGRI Pontianak?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Self-esteem* terhadap perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP PGRI Pontianak?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Self-compassion* dan *Self-esteem* secara bersama-sama terhadap perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP PGRI Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran *Self-compassion*, *Self-esteem*, dan *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP PGRI Pontianak.
2. Mengetahui pengaruh antara *Self-compassion* terhadap perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP PGRI Pontianak.
3. Mengetahui pengaruh antara *Self-esteem* terhadap perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP PGRI Pontianak.
4. Mengetahui pengaruh antara *Self-compassion* dan *Self-esteem* secara bersama-sama terhadap perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP PGRI Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam ilmu pengetahuan baik dalam etika penggunaan teknologi maupun pada ranah psikologi mengenai *Self-compassion*, *Self-esteem*, dan *Cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai *Self-compassion*, *Self-esteem* dan *Cyberbullying*, serta mahasiswa dapat memiliki etika dalam penggunaan teknologi yang baik sehingga mampu menciptakan hal positif bagi diri sendiri dan lingkungan.

b. Bagi Kampus

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pihak kampus ikut berperan aktif dalam mencegah dan membangun lingkungan yang positif bebas dari *Cyberbullying* terhadap mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *Self-compassion* dan *Self-esteem* terhadap *Cyberbullying*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek pengamatan penelitian yang menjadi fokus perhatian pada penelitian. Menurut Sugiyono (2017:38), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal

tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini telah ditentukan dua variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:39). Dalam penelitian ini, penulis menetapkan variabel independennya adalah:

1) *Self-Compassion*

Variabel *self-compassion* terdiri atas enam dimensi, yaitu *Self-Kindness*, *Self-Judgement*, *Common Humanity*, *Isolation*, *Mindfulness*, dan *Over-Identification*.

2) *Self-Esteem*

Variabel *self-esteem* terdiri atas empat aspek, yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kompetensi (*competence*).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Dalam penelitian ini, penulis menetapkan variabel terikatnya adalah variabel *Cyberbullying* yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing & Trickery*, *Exclusion*, dan *Cyberstalking*.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau penafsiran dalam penelitian ini, penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Cyberbullying* adalah segala sesuatu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok menggunakan media elektronik secara berulang-ulang terhadap orang lain. Jenis tindakan *cyberbullying* sangat beragam sehingga bisa dijabarkan antara lain mengirim pesan teks dengan kata-kata yang penuh amarah dan frontal, mengirim pesan teks berisi gangguan di jejaring sosial yang

dilakukan secara terus-menerus, mengumbar keburukan orang lain di internet dengan tujuan merusak reputasi dan nama baik seseorang, berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan atau status yang tidak baik, menyebarkan rahasia atau foto pribadi milik orang lain, membujuk seseorang dengan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau foto milik orang lain, secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online, mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada korban.

- b. *Self-compassion* adalah kemampuan individu untuk berbelas kasih pada diri sendiri, dengan memiliki sikap perhatian dan kebaikan, juga mengerti bahwa penderitaan, kegagalan, dan kekurangan dalam dirinya merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap orang. *Self-compassion* memiliki komponen utama yang terdapat sisi positif maupun negatif di dalamnya. Sisi positif pada komponen utama *self-compassion* yaitu dimana seseorang dapat memahami dan menerima diri apa adanya dengan memberikan kelembutan saat mengalami permasalahan, menyadari bahwa setiap kegagalan, kesulitan, dan tantangan yang terjadi didalam hidup merupakan hal yang wajar dialami semua orang, serta menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap masalah yang terjadi dan menerimanya dengan baik. Sedangkan sisi negatifnya yaitu menilai, menghakimi dan mengkritik diri sendiri saat menerima masalah, menganggap diri sendiri lemah dan tidak berharga yang menyebabkan sikap menarik diri, serta melakukan reaksi secara berlebihan ketika individu takut dan cemas terhadap masalah yang terjadi.

Self-esteem adalah cara mendeskripsikan rasa keberhargaan diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki. *Self-esteem* merupakan sikap yang yakin bahwa dirinya berarti dan dapat diterima oleh orang lain, yakin terhadap kemampuan dirinya, mampu memecahkan suatu masalah, mampu mengontrol dirinya pada situasi yang sedang dihadapi, mampu mengontrol peran dirinya dalam mempengaruhi tingkah laku orang lain serta dapat menunjukkan sikap dan kepribadian yang positif.